

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 4 variabel independent yaitu komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dengan variabel dependen penghindaran pajak. Dalam mendukung penelitian ini, dibutuhkan data yang dari perusahaan sampel yang bisa diakses melalui *annual report* yang dipublikasikan perusahaan melalui website resmi *Indonesian Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id.

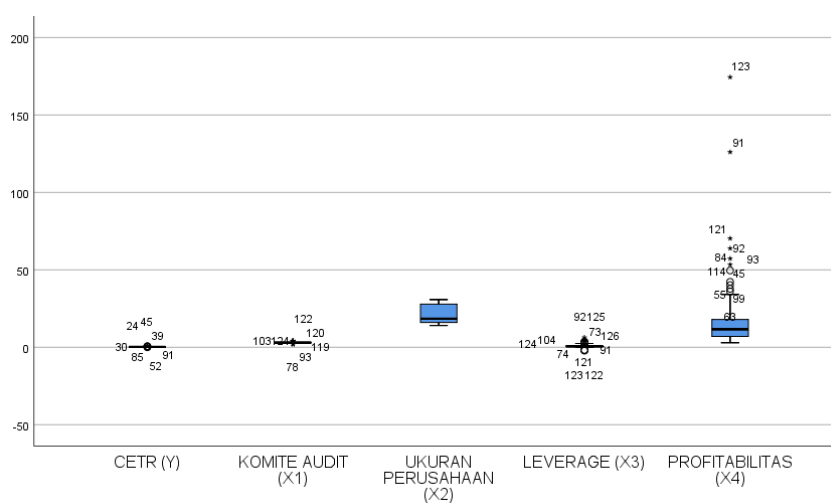
Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *Consumer non-Cyclicals* yang tercatat di IDX pada periode 2021 – 2023. Berdasarkan data yang didapatkan melalui IDX, terdapat 132 perusahaan sektor *Consumer non-Cyclicals* yang tercatat di dalam website resmi IDX tersebut. Penelitian ini akan melakukan seleksi pemilihan sampel dari 132 perusahaan yang menjadi populasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dari semua populasi berlandaskan pada kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan tabel 4.1 di bawah, didapatkan populasi yang terdapat dari website IDX selama periode 2021-2023 berjumlah 132 perusahaan. Sampel yang terpilih untuk dilakukan pengujian dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan yang sudah disesuaikan dengan kriteria penelitian. Sebelum dikurangi dengan *outlier* yang dihapus, total observasi selama periode penelitian adalah 132.

Outlier merupakan kasus atau data dengan karakteristik unik yang terlihat berbeda dan sangat jauh dengan observasi lainnya dan muncul sebagai nilai ekstrem baik itu sebuah variabel tunggal ataupun variabel kombinasi (Ghozali, 2021). Penelitian ini menghapus 17 data *outlier* pada penelitian ini dengan melihat data yang berada di luar *boxplots* sehingga jumlah observasi menjadi 115. Mempertahankan kekuatan statistik dan ukuran sampel, serta mencegah kehilangan informasi berharga merupakan alasan penghapusan data ekstrem *outlier*.

Alasan dilakukan *outlier* karena data *outlier* yang terlalu ekstrem akan membuat data tidak terdistribusi normal dan juga memberikan efek dalam pengambilan efek bagi suatu Kesimpulan dalam penelitian. Sehingga dengan menghapus data ekstrem tersebut akan membantu mengurangi bias dan meningkatkan realibilitas serta memastikan data yang dihasilkan akan lebih akurat (Sihombing et al., 2023).

Gambar 4.1
Data Outlier



Sumber: Data diolah (2025)

Data dari laporan keuangan yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan diuji menggunakan *software SPSS* versi 26. Setelah melakukan seleksi data yang didasarkan pada kebutuhan penelitian, berikut sampel data yang telah didapatkan:

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang tercatat di IDX (<i>Indonesian Stock Exchange</i>) pada sektor <i>Consumer non-Cyclicals</i> periode 2021-2023 dan tidak mengalami <i>delisting</i> .	132
Perusahaan sektor <i>Consumer non-Cyclicals</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan di IDX pada periode 2021-2023.	(48)
Perusahaan sektor <i>Consumer non-Cyclicals</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah di IDX pada periode 2021-2023.	(2)
Perusahaan yang menyatakan rugi selama periode 2021-2023	(30)
Perusahaan sektor <i>Consumer non-Cyclicals</i> yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	(1)
Perusahaan dengan CETR $< 0, > 1$.	(7)
Total Sampel	44
Total Observasi Penelitian (44 x 3 tahun)	132
<i>Outliers</i>	17
Total Sampel Penelitian	115

Sumber: data yang diolah 2025

4.2 ANALISIS DATA

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah Penghindaran Pajak yang diukur dalam proksi *Cash Effective Tax Rate* (Y), Komite Audit (X1), Ukuran Perusahaan atau *Size* (X2), *Leverage* yang diukur menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (X3), Profitabilitas yang diukur menggunakan proksi *Return on Assets* (X4).

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan pada penelitian ini dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Penghindaran Pajak (Y)	115	0.01	0.57	0.2264	0.08913
Komite audit (X1)	115	3.00	4.00	3.0261	0.16009
Ukuran perusahaan(X2)	115	14.08	30.80	21.5137	5.93378
<i>Leverage</i> (X3)	115	0.05	3.58	0.7617	0.67423
Profitabilitas(X4)	115	2.92	42.28	13.5403	8.51987
Valid N (listwise)	115				

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan penjabaran dalam bentuk tabel di atas, maka didapat penjelasan dari analisis deskriptif sebagai berikut :

1. Variabel penghindaran pajak dengan jumlah data 115 memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,2264 dengan nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 0,08913, dapat diartikan melalui hasil tersebut bahwa variabel penghindaran pajak memiliki data yang seragam dan tidak menunjukkan banyak variasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai standar deviasi

yang lebih rendah dari nilai rata-rata, yang dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan memiliki kepatuhan pajak yang hampir serupa. Nilai terendah pada variabel penghindaran pajak sebesar 0,01 yang didapatkan pada PT palma Serasih Tbk tahun 2021 yang menandakan perusahaan tersebut melakukan praktik penghindaran pajak secara efektif, sedangkan nilai tertinggi dari variabel penghindaran pajak sebesar 0,57 yang didapatkan melalui PT Sampoerna Agro Tbk di tahun 2023 yang menandakan bahwa perusahaan tersebut lebih konservatif jika dibandingkan dengan perusahaan dengan nilai penghindaran pajak yang rendah.

2. Variabel komite audit dengan jumlah data 115 memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 3,0261 dengan nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 0,16009, melalui hasil tersebut diartikan bahwa variabel komite audit memiliki data yang sangat seragam dan tidak menunjukkan variasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata, yang dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki jumlah komite audit yang sama. Nilai terendah pada variabel komite audit sebesar 3,00 yang didapatkan di hampir semua perusahaan yang di teliti yang menandakan sebagian besar atau hampir semua perusahaan memiliki jumlah komite audit yang sama yaitu 3 orang, sedangkan nilai tertinggi dari variabel komite audit sebesar 4,00 yang didapatkan melalui PT Akasha Wira International Tbk di tahun 2023, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk di tahun 2023, dan PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2021 yang menandakan

bahwa hanya ada 3 perusahaan yang memiliki 4 orang komite audit pada periode penelitian tercatat.

3. Variabel ukuran perusahaan dengan jumlah data 115 memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 21,5137 dengan nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 5,93378, dapat diartikan melalui hasil tersebut bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki data yang cenderung seragam dan tidak menunjukkan banyak variasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata, yang dapat disimpulkan bahwa kondisi umum ukuran perusahaan cenderung seragam. Nilai terendah pada variabel ukuran perusahaan sebesar 14,08 yang didapatkan melalui PT Akasha Wira International Tbk di tahun 2021 menandakan bahwa perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang memiliki sumber daya yang terbatas, sedangkan nilai tertinggi dari variabel ukuran perusahaan sebesar 30,80 didapatkan melalui PT Mayora Indah Tbk di tahun 2023 yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang cukup melimpah.
4. Variabel *leverage* dengan jumlah data 115 memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,7617 dengan nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 0,67423, dapat diartikan melalui hasil tersebut bahwa variabel *leverage* memiliki persebaran data yang beragam dan menunjukkan banyak variasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata, yang dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki jumlah *leverage* yang beragam. Nilai terendah pada variabel *leverage* sebesar 0,05 yang didapatkan melalui PT Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2021

menandakan bahwa perusahaan ini memiliki nilai utang yang rendah, sedangkan nilai tertinggi dari variabel *leverage* sebesar 3,58 yang didapatkan melalui PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2022, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk di tahun 2023, dan PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2021 yang menandakan bahwa perusahaan ini memiliki nilai utang yang cukup tinggi pada penelitian ini.

5. Variabel profitabilitas dengan jumlah data 115 memiliki nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 13,5403 dengan nilai standar deviasi yang dihasilkan adalah 8,51987, melalui hasil tersebut diartikan bahwa variabel profitabilitas memiliki data yang cukup beragam karna persebarannya yang cukup luas dan menunjukkan adanya variasi. Hal ini ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cukup beragam. Nilai terendah pada variabel profitabilitas sebesar 2,92 yang didapatkan melalui PT Central Proteina Prima Tbk di tahun 2021 menandakan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam manajemen operasioanal, sedangkan nilai tertinggi dari variabel profitabilitas sebesar 42,28 yang didapatkan melalui PT Tunas Baru Lampung Tbk di tahun 2023 yang menandakan bahwa perusahaan memiliki manajemen operasional yang sangat baik.

4.2.2 Uji Regresi

Uji regresi merupakan tahapan awal proses pengujian yang terdiri atas beberapa uji, yaitu uji asumsi klasik, uji signifikansi anova (F-test), uji koefisien determinasi (R^2), dan uji signifikansi parameter individual (t-test).

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil dari setiap pengujian ini diuraikan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan metode non-parametrik pada uji normalitas yaitu *kolmogorov-smirnov*. Pada pengujian normalitas ini memiliki tujuan untuk melihat data yang akan di uji berdistribusi dengan normal. Data dapat dikatakan normal dengan melihat signifikansi, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dikatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal, dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data dikatakan terdistribusi dengan normal. Berikut hasil dari uji normalitas pada penelitian ini :

Tabel 4.3
Uji Normalitas *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.08374645
Most Extreme Differences	Absolute	0.073
	Positive	0.070
	Negative	-0.073
Test Statistic		0.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.182 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data yang diolah (2025)

Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* berdasarkan tabel diatas bahwa nilai signifikansi menunjukan angka 0,182 yang menunjukan jika data pada penelitian ini terdistribusi normal karena hasil dari nilai signifikansi pada pengujian normalitas $0,182 > 0,05$ dan data memenuhi asumsi uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini uji multikolinearitas di uji dengan menggunakan nilai tolerance serta nilai VIF. Tujuan dalam pengujian ini adalah mengidentifikasi korelasi antar variabel independen pada model regresi penelitian ini. Data yang di uji tidak terjadi multikolinearitas ketika nilai tolerance lebih besar 0,1 dan VIF kurang dari 10, dan terjadi multikolinearitas jika nilai tolerance kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 10. Berikut hasil uji multikolinearitas pada pengujian ini :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Komite audit (X1)	0.907	1.102
	Ukuran perusahaan (X2)	0.882	1.134
	Leverage(X3)	0.851	1.175
	Profitabilitas (X4)	0.828	1.207
a. Dependent Variable: CETR (Y)			

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel hasil uji diatas, pengujian multikolinearitas dengan nilai tolerance dan VIF. Nilai tolerance yang ditampilkan dalam tabel diatas disebutkan semua variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,1, variabel komite audit sebesar 0,907, variabel ukuran perusahaan 0,882, variabel *leverage* 0,851, variabel profitabilitas 0,828. Diikuti dengan nilai VIF yang juga kurang dari 10 dengan

variabel komite audit 1,102, variabel ukuran perusahaan 1,134, variabel *leverage* 1,175, dan variabel profitabilitas 1,207. Hasil uji diatas disimpulkan telah memenuhi syarat nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 dan berarti bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji park yang di uji melalui regresi hasil logaritma natural nilai residual. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan sebuah data dalam penelitian terdapat heteroskedastisitas atau tidak, yang dapat dilihat melalui nilai signifikansi hasil pengujian heteroskedastisitas. Data yang di uji tidak mengalami heteroskedastisitas ketika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan dikatakan terjadi heteroskedastisitas ketika nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05. berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji park :

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas Park

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
1		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-11.524	5.093		-2.263	0.026
	Komite audit (X1)	1.070	1.567	0.067	0.683	0.496
	Ukuran perusahaan (X2)	0.033	0.043	0.076	0.760	0.449
	Leverage(X3)	0.231	0.384	0.061	0.602	0.548
	Profitabilitas (X4)	0.055	0.031	0.182	1.776	0.078

a. Dependent Variable: Ln_Res2

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas diatas, nilai signifikansi dari semua variabel independent lebih besar dari 0,05 dengan variabel komite audit 0,496, variabel ukuran perusahaan 0,449, variabel *leverage* 0,548, dan variabel

profitabilitas 0,078. Dapat disimpulkan hasil uji park pada penelitian ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini data yang dimiliki untuk pengujian >100 , maka uji autokorelasi menggunakan pengujian *durbin watson*. Tujuan uji ini dilakukan untuk menelisik apakah terdapat hubungan antar nilai-nilai dalam periode waktu yang berbeda, dengan melihat nilai yang dihasilkan oleh *durbin watson* dengan hipotesis ketika $du < d < 4-du$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 ^a	0.117	0.085	0.08526	1.779
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X4), Komite audit(X1), Ukuran perusahaan(X2), Leverage(X3)					
b. Dependent Variable: CETR (Y)					

Sumber : Data yang diolah (2025)

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini berdasarkan tabel hasil uji diatas dengan nilai d yang dihasilkan 1,779. Pada tabel *durbin watson* dengan 115 data dengan 4 buah variabel independen yang diuji serta derajat kepercayaan 5%, nilai $dl = 1,6246$ dan nilai $du = 1,7683$. Syarat data penelitian tidak terdapat autokorelasi adalah $du < d < 4-du$, yang dalam pengujian ini telah memenuhi syarat tersebut karena $1,7683 < 1,779 < 2,2317$ disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis berdasarkan analisis data merupakan tahapan akhir proses pengujian. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi anova (*F-test*), uji signifikansi parameter individual (*T-test*), serta uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

4.2.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Pada pengujian regresi linier berganda, tujuan menguji hubungan antara variabel dependen dengan 2 atau lebih variabel independen guna memahami serta menjelaskan bagaimana dua atau lebih variabel independent dapat mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.174	0.170		1.020	0.310
	Komite audit (X1)	0.029	0.052	0.053	0.561	0.576
	Ukuran perusahaan (X2)	-0.003	0.001	-0.180	-1.886	0.062
	Leverage(X3)	-0.023	0.013	-0.173	-1.787	0.077
	Profitabilitas (X4)	0.003	0.001	0.280	2.846	0.005
a. Dependent Variable: CETR (Y)						

Sumber : Data yang diolah (2025)

Persamaan model regresi linier berganda yang dihasilkan sebagai berikut :

$$CETR = 0,174 + 0,029 - 0,003 - 0,003 + 0,003 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut :

1. Konstanta menghasilkan nilai 0,174. Hal ini menyatakan koefisien regresi dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu komite audit, ukuran

perusahaan, *leverage*, maupun profitabilitas ketika memiliki nilai 0, maka variabel CETR akan meningkat sebesar 0,174.

2. Variabel komite audit (X1) memiliki nilai koefisien 0.029. Dalam hal ini dinyatakan ketika terjadi kenaikan pada variabel komite audit maka variabel CETR akan mengalami kenaikan 0,029.
3. Variabel ukuran perusahaan (X2) menunjukan hasil pada nilai koefisien sebesar -0,003. Dinyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan pada variabel ukuran perusahaan maka akan terjadi penurunan sebesar 0,003 pada variabel CETR.
4. Pada variabel *leverage* (X3) hasil yang ditemukan pada koefisien menunjukan nilai sebesar -0,023. Hal ini menyatakan setiap kenaikan variabel *leverage* maka akan terjadi penurunan sebesar 0,023 pada variabel CETR.
5. Variabel Profitabilitas (X4) menunjukan nilai koefisien sebesar 0,003. Hal ini menyatakan ketika variabel profitabilitas mengalami kenaikan maka akan menaikkan variabel CETR sebesar 0,003.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Anova (*F-test*)

Pada pengujian hipotesis, uji f atau uji signifikansi anova bertujuan untuk menilai hubungan linear variabel dependen dengan variabel independen. Dengan menggunakan nilai signifikansi dari uji signifikansi anova, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terdapat pengaruh secara simultan atau terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen pada model regresi, sedangkan model regresi dikatakan tidak terdapat hubungan secara

linear antara variable dependen dan variabel independen ketika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil uji signifikansi anova pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Signifikansi Anova (*F-test*)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.106	4	0.027	3.649	.008 ^b
	Residual	0.800	110	0.007		
	Total	0.906	114			
a. Dependent Variable: CETR (Y)						
b. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X4), Komite audit(X1), Ukuran perusahaan(X2), Leverage(X3)						

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil uji berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi hasil uji f sebesar 0,008. Disimpulkan jika hipotesis uji signifikansi anova diterima dan mengisyaratkan adanya hubungan antara variabel dependen dan variabel independen pada model regresi atau terdapat pengaruh simultan karena salah satu atau semua variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada pengujian hipotesis, uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variabel dependen berdasarkan variasi dari variabel dependen. Dalam menentukan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, uji koefisien determinasi menggunakan nilai *adjusted r-square*. Variabel independen dikatakan tidak mampu menjelaskan variabel dependen jika nilai *adjusted r-square* = 0, dan variabel independen dikatakan mampu untuk menjelaskan variabel dependen jika

nilai *adjusted r-square* = 1. Hasil dari pengujian koefisien determinasi penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	0.117	0.085	0.08526
a. Predictors: (Constant), Profitabilitas (X4), Komite audit(X1), Ukuran perusahaan(X2), Leverage(X3)				
b. Dependent Variable: CETR (Y)				

Sumber : Data yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.9, diperoleh nilai *adjusted r-square* sebesar 0,08526. Dapat disimpulkan bahwa 8,5% variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Profitabilitas (X4), Komite Audit (X1), Ukuran Perusahaan (X2), dan *Leverage* (X3). Sementara 91,5% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang berada di luar penelitian ini.

4.2.3.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (*T-test*)

Pada uji hipotesis, uji signifikansi parameter individual atau uji t bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi pada uji signifikansi parameter individual digunakan untuk menentukan hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dengan ketentuan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka disimpulkan jika terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi parameter individual pada penelitian ini :

Tabel 4.10
Uji Signifikansi Parameter Individual (*T-test*)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.174	0.170		1.020	0.310
	Komite audit (X1)	0.029	0.052	0.053	0.561	0.576
	Ukuran perusahaan (X2)	-0.003	0.001	-0.180	-1.886	0.062
	Leverage(X3)	-0.023	0.013	-0.173	-1.787	0.077
	Profitabilitas (X4)	0.003	0.001	0.280	2.846	0.005
a. Dependent Variable: CETR (Y)						

Sumber : Data yang diolah (2025)

Hasil uji signifikansi parameter individual atau uji t yang ditampilkan pada tabel di atas dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil uji t untuk variabel komite audit (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.576 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak. Didasarkan dari nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap CETR.
2. Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.062. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak meskipun nilai signifikansi mendekati 0,05. Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap CETR.
3. Hasil uji t untuk variabel leverage (X3) menghasilkan nilai signifikansi 0.077. Karena nilai ini lebih besar dari 0.05, maka hipotesis 1 ditolak. Ini menunjukkan tidak adanya bukti yang cukup untuk menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CETR.

4. Hasil uji t untuk variabel profitabilitas (X4) menunjukkan nilai signifikansi 0,005. Nilai ini lebih rendah dari 0,05 maka dapat disimpulkan jika hipotesis diterima dan variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CETR karena koefisien menunjukkan nilai 0,003.

4.3 INTERPRETASI HASIL

4.3.1 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang dihasilkan variabel komite audit yang diukur melalui jumlah keberadaan komite audit di sebuah perusahaan, dalam uji t menghasilkan nilai 0,576 pada uji signifikansi dan lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pengaruh Komite Audit yang tidak signifikan pada penghindaran pajak dapat diartikan bahwa bertambahnya jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan tidak menjadi faktor pendorong ataupun penghambat bagi tingkat pembayaran pajak. Fokus komite audit sesuai dengan peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 yaitu pengawasan yang lebih tertuju pada pengawasan kualitas pelaporan keuangan dan pada pengendalian internal dengan tujuan pencegahan salah saji pada laporan keuangan, bukan pada perumusan strategi perpajakan. Bagian manajemen selaku eksekutor pada strategi perusahaan memandang perencanaan perpajakan sebagai sebuah ranah operasional yang terpisah dari fungsi pengawasan dewan.

Pada teori agensi komite audit bertugas sebagai mekanisme pengawasan utusan dari pemilik perusahaan melalui komisaris terhadap manajemen perusahaan, dengan tugas memastikan keandalan laporan keuangan perusahaan tanpa

mendorong efisiensi pajak perusahaan. Penghindaran pajak yang terlalu agresif akan menimbulkan risiko sanksi dan sengketa pada perusahaan di kemudian hari, ini bertentangan dengan prinsip kehati-hatian pada sistem tata kelola perusahaan yang baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori agensi bahwa komite audit lebih berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan tanpa campur tangan dalam perencanaan pajak.

Hal ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Sardju (2022), Adrian et al. (2024), serta Quinta & Alvenina (2021) yang menyatakan jika pencegahan penghindaran pajak pada sebuah perusahaan tidak bisa ditentukan hanya pada faktor kuantitas komite audit, dapat disimpulkan jika kuantitas komite audit tidak menjamin keikutsertaannya dalam perumusan perencanaan pajak.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Pada hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan dengan proksi perhitungan logaritma natural dari total aset, ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,062. Nilai signifikansi ini lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penghindaran pajak, maka keputusan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Melalui uji t dapat disimpulkan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pembayaran pajak perusahaan. Dengan tata kelola perusahaan yang efektif melalui pengawasan yang ketat juga adanya mekanisme kontrol internal membuat perusahaan bertindak lebih berhati-hati, namun dengan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemilik

perusahaan untuk mengurangi potensi perilaku yang merugikan, termasuk praktik penghindaran pajak yang berlebihan. Terlepas dari sumber daya yang dimiliki, hal ini membatasi kemampuan manajemen dalam terlibat pada skema penghindaran pajak yang agresif.

Melalui sudut pandang teori agensi, ukuran perusahaan yang tidak mempengaruhi CETR secara signifikan menunjukkan jika konflik agensi terkait keputusan perpajakan, kemungkinan tidak secara langsung diperparah ataupun diminimalkan melalui ukuran sebuah perusahaan. Sebaliknya, ada kemungkinan interaksi yang kompleks antara sumber daya yang tersedia, insentif manajemen, dan mekanisme tata kelola juga kontrol internal yang berperan lebih penting dalam membentuk tingkat pembayaran pajak kas riil sebuah perusahaan, terlepas dari ukuran perusahaan tersebut. Dapat disimpulkan, dampak potensial konflik agensi terhadap praktik penghindaran pajak ketika konflik terjadi dan sudah dikelola ataupun diimbangi dengan faktor lain, membuat ukuran perusahaan tidak menjadi satu-satunya faktor penentu utama seberapa banyak pajak yang dibayarkan perusahaan.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Ignacia & Gunawan (2024) yang menampilkan hubungan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Pengaruh faktor-faktor lain yang lebih kuat bisa menjadi alasan mengapa ukuran perusahaan bukan satu-satunya penentu seberapa besar pajak yang dibayarkan oleh sebuah perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Pada pengujian variabel *leverage* menggunakan proksi perhitungan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi 0,077, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hal ini menjelaskan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CETR. Dapat disimpulkan, keputusan H_0 diterima dan H_1 ditolak pada tingkat keyakinan 95%.

Tidak adanya pengaruh dari *leverage* yang dihasilkan melalui uji t menyatakan bahwa dengan perusahaan yang lebih mempertimbangkan biaya agensi utang (*debt agency cost*) melalui pengawasan kreditur dan pembatasan dalam perjanjian utang (*debt covenants*) membuat manajemen lebih konservatif dalam mengambil resiko, juga dengan adanya perjanjian utang dengan klausul atau batasan tertentu membuat perusahaan harus mempertahankan rasio keuangan tertentu. Pelanggaran atas klausul ini dapat memicu percepatan pembayaran utang ataupun sanksi lainnya yang membuat manajemen perusahaan tidak bisa memanfaatkan semua “celah” pajak yang ada karena lebih mengutamakan kepatuhan klausul yang ada daripada meminimalkan pembayaran pajak secara ekstrem. Ketika perusahaan seringkali merugi membuat *tax shield* menjadi tidak efektif, karena efektivitas *tax shield* bergantung pada laba perusahaan maka ketika perusahaan merugi tidak ada yang bisa “dilindungi” dari pajak.

Pada teori agensi, *leverage* berbicara mengenai biaya agensi utang yang mana ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi membuat kreditur semakin meningkatkan pengawasannya karena khawatir jika perusahaan akan mengambil resiko berlebihan termasuk resiko penghindaran pajak yang agresif, hal tersebut

dapat mengancam perusahaan dalam melunasi utang. Pembatasan kreditur (*debt covenant*) pun menjadi salah satu alasan manajemen perusahaan bertindak konservatif dalam memanfaatkan potensi *tax shield* yang ada, karena untuk menghindari pelanggaran *covenant*, perusahaan lebih memilih menjaga rasio keuangan tertentu.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh Adrian et al. (2024), Widyastuti et al. (2021), Ignacia & Gunawan (2024), dan Pratama (2022) yang juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dapat dijelaskan karena perusahaan lebih bertindak konservatif untuk menghindari biaya agensi utang (*debt agency cost*), dan utang tidak semata-mata dimanfaatkan untuk manfaat pajaknya saja.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Pengujian pada variabel profitabilitas dengan proksi perhitungan *Return On Assets* memperoleh nilai signifikansi 0,005 yang lebih rendah dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CETR. Hal ini menunjukkan keputusan H_0 ditolak dan H_1 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, diterima.

Pengaruh profitabilitas terhadap CETR dianggap searah karena semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin meningkat pula tingkat pembayaran pajak kas riil nya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, karena semakin tinggi tingkat CETR perusahaan maka akan semakin rendah kecenderungan praktik penghindaran pajak sebuah perusahaan,

karena ketika profitabilitas sebuah perusahaan meningkat, manajemen perusahaan akan lebih mengutamakan tingkat kepatuhan perpajakannya dan bertindak lebih konservatif dibandingkan terlibat di dalam skema penghindaran pajak agresif yang sangat beresiko. Maka dapat disimpulkan jika profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Dalam kerangka teori agensi, pengaruh searah dari profitabilitas terhadap CETR tidak memiliki arti bahwa perusahaan ingin membayar pajak lebih tinggi. Namun ini merupakan strategi manajemen dalam menghindari resiko untuk melindungi reputasi dan stabilitas perusahaan yang cukup profitabel. Pihak manajemen memilih untuk tidak mengambil resiko yang tidak perlu dalam hal perpajakan, walaupun tindakan ini akan mengurangi optimalisasi pajak dalam jangka pendek, namun sesuai dengan kepentingan jangka panjang pemilik perusahaan untuk menghindari resiko yang dapat menghancurkan nilai perusahaan.

Temuan ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Khomsiyah et al. (2021) dan Enrico et al. (2023) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dan berpengaruh signifikan, yang menyatakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memposisikan *tax planning*-nya agar memperoleh pajak yang optimal. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan tingginya keuntungan yang didapat perusahaan akan semakin membuat perusahaan konservatif dalam melakukan penghindaran pajak, hal ini mendukung tujuan dari pemilik perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan.